

Normalisasi Opresi dan Politik Resistensi: Perspektif Feminis Interseksional atas Tubuh, Kerja, dan Kehidupan Sosial

Catatan Jurnal Perempuan

Normalisasi Opresi dan Politik Resistensi: Perspektif Feminis Interseksional atas Tubuh, Kerja, dan Kehidupan Sosial

Artikel

- Diskriminasi Berlapis di Kalangan Perempuan Pekerja Keras Biru: Studi Kasus Sektor F&B dan Ritel di Kota Depok
Diqsha Satya Alifya & Ida Ruwaida
- Solidaritas Perempuan Bugis dalam Ekowisata Pulau Kelapa Dua, Kecamatan Kepulauan Seribu Utara, Kabupaten Kepulauan Seribu, Provinsi DKI Jakarta
Fairuz Rafidah Aflaha, Widya Hasian Situmeang, & Amrina Rosyada
- Lima Bentuk Opresi terhadap Perempuan dalam Ketidakadilan Aturan Berpakaian: Analisis Pemikiran Iris Marion Young
Kezia Krisan Putri Harsono & Abby Gina Boang Manalu
- Konstruksi "Keluarga Bahagia": Pernikahan Patriarkal dan Penyangkalan Subjektivitas Perempuan dalam Karya Leo Tolstoy
Kumara Anggita & Thera Widyastuti
- Resistensi Komunitas *Queer* dalam Marginalisasi Temporal: Mengartikulasikan Masa Depan *Queer* yang Emansipatoris melalui Harapan dan Kepedulian Kolektif
Ningdyah Lestari & Abby Gina Boang Manalu

Diterbitkan oleh:

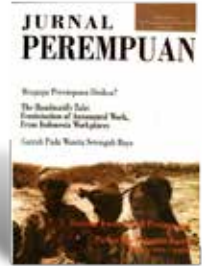


Yayasan Jurnal Perempuan
No. Akreditasi: 36/E/KPT/2019

Gerakan 1000 Sahabat Jurnal Perempuan

Pemerhati Jurnal Perempuan yang baik,

Jurnal Perempuan (JP) pertama kali terbit dengan nomor 01 Agustus/September 1996 dengan harga jual Rp 9.200,-. Jurnal Perempuan hadir di publik Indonesia dan terus-menerus memberikan yang terbaik dalam penyajian artikel-artikel dan penelitian yang menarik tentang permasalahan perempuan di Indonesia.



Tahun 1996, Jurnal Perempuan hanya berolah kurang dari seratus eksemplar yang didistribusikan sebagian besar secara gratis untuk dunia akademisi di Jakarta. Kini, oplah Jurnal Perempuan berkisar 3000 eksemplar dan didistribusikan ke seluruh Indonesia ke berbagai kalangan mulai dari perguruan tinggi, asosiasi profesi, guru-guru sekolah, anggota DPR, pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat dan kalangan umum seperti karyawan dan ibu rumah tangga.

Kami selalu hadir memberikan pencerahan tentang nasib kaum perempuan dan kelompok minoritas lainnya melalui kajian gender dan feminisme. Selama perjalanan hingga tahun ini, kami menyadari betapa sangat berat yang dihadapi kaum perempuan dan betapa kami membutuhkan bantuan semua kalangan termasuk laki-laki untuk peduli pada perjuangan perempuan karena perjuangan ini.

Jurnal Perempuan menghimbau semua orang yang peduli pada Jurnal Perempuan untuk membantu kelangsungan penerbitan, penelitian dan advokasi Jurnal Perempuan. Tekad kami adalah untuk hadir seterusnya dalam menyajikan penelitian dan bacaan-bacaan yang bermanfaat untuk masyarakat Indonesia dan bahkan suatu saat dapat merambah pembaca internasional. Kami berharap anda mau membantu mewujudkan cita-cita kami.

Bila anda percaya pada investasi bacaan bermutu tentang kesetaraan dan keadilan dan peduli pada keberadaan Jurnal Perempuan, maka, kami memohon kepada publik untuk mendukung kami secara finansial, sebab pada akhirnya Jurnal Perempuan memang milik publik. Kami bertekad menggalang 1000 penyumbang Jurnal Perempuan atau 1000 Sahabat Jurnal Perempuan. Bergabunglah bersama kami menjadi penyumbang sesuai kemampuan anda:

- SJP Mahasiswa S1 : Rp 150.000,-/tahun
- SJP Silver : Rp 300.000,-/tahun
- SJP Gold : Rp 500.000,-/tahun
- SJP Platinum : Rp 1.000.000,-/tahun
- SJP Company : Rp 10.000.000,-/tahun

Formulir dapat diunduh di <http://www.jurnalperempuan.org/sahabat-jp.html>

Anda akan mendapatkan terbitan-terbitan Jurnal Perempuan secara teratur, menerima informasi-informasi kegiatan Jurnal Perempuan dan berita tentang perempuan serta kesempatan menghadiri setiap event Jurnal Perempuan.

Dana dapat ditransfer langsung ke bank berikut data pengirim, dengan informasi sebagai berikut:

**- Bank Mandiri Cabang Jatipadang atas nama Yayasan Jurnal Perempuan Indonesia
No. Rekening 127-00-2507969-8**

(Mohon bukti transfer diemail ke himah@jurnalperempuan.com)

Semua hasil penerimaan dana akan dicantumkan di website kami di: www.jurnalperempuan.org

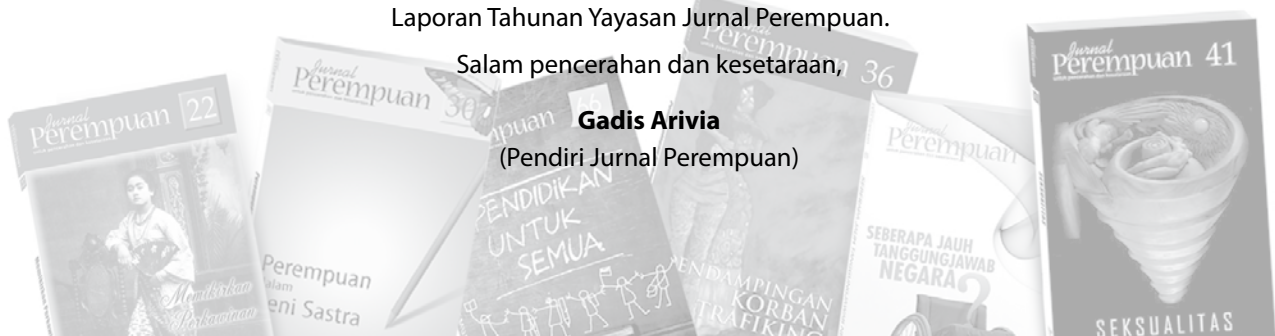
Informasi mengenai donasi dapat menghubungi Himah Sholihah
(Hp 081807124295, email: himah@jurnalperempuan.com).

Sebagai rasa tanggung jawab kami kepada publik, sumbangan anda akan kami umumkan pada tanggal 1 setiap bulannya di website kami www.jurnalperempuan.org dan dicantumkan dalam Laporan Tahunan Yayasan Jurnal Perempuan.

Salam pencerahan dan kesetaraan,

Gadis Arivia

(Pendiri Jurnal Perempuan)



ISSN 1410-153X

PENDIRI

Prof. Dr. Gadis Arivia
Prof. Dr. Toeti Heraty Noerhadi-Roosseno (Alm.)
Ratna Syafrida Dhanny (Alm.)
Asikin Arif, M.Fil. (Alm.)

DEWAN PEMBINA

Prof. Mari Elka Pangestu, Ph.D.
Prof. Dr. Sulistyowati Irianto
Prof. Dr. Musdah Mulia
Dr. Karlina Supelli

DEWAN PENGAWAS

Dr. Ir. Darwin Cyril Noerhadi, M.B.A.

DEWAN REDAKSI

Prof. Dr. Gadis Arivia (Sosiologi, Montgomery College,
Takoma Silver Spring, Maryland, USA)
Prof. Dr. Sulistyowati Irianto (Antropologi Hukum
Feminisme, Universitas Indonesia)
Prof. Sylvia Tiwon (Antropologi Gender, University
California at Berkeley)
Prof. Saskia Wieringa (Sejarah Perempuan & Queer,
Universiteit van Amsterdam)
Prof. Dr. Musdah Mulia (Pemikiran Politik Islam & Gender,
UIN Syarif Hidayatullah)
Dr. Nur Iman Subono (Program Studi Ketahanan
Nasional, Sekolah Kajian Strategik dan Global,
Universitas Indonesia)
Mariana Amiruddin, M.Hum. (Komisi Nasional Anti
Kekerasan terhadap Perempuan Periode 2015-2024)
Yacinta Kurniasih, Ph.D. (Sastra dan Perempuan, Faculty
of Arts, Monash University)
Soe Tjen Marching, Ph.D. (Sejarah dan Politik
Perempuan, SOAS University of London)
Dr. Andi Achdian (Sejarah & Sosiologi, Universitas
Nasional)

DIREKTUR & PEMIMPIN REDAKSI

Patricia Beata Kurnia, S.Sos., M.Si.

MITRA BESTARI

Prof. Mayling Oey-Gardiner, Ph.D. (Universitas Indonesia)
Dr. Pinky Saptandari (Universitas Airlangga)
Prof. Dr. E. Kristi Poerwandari (Universitas Indonesia)
Dr. Ida Ruwaida, M.Si. (Universitas Indonesia)
Katharine McGregor, Ph.D. (University of Melbourne)
Dr. (Iur) Asmin Fransiska, S.H., LL.M. (Universitas Katolik
Indonesia Atma Jaya)
Dr. Irene Hadiprayitno (Leiden University)
Prof. Jeffrey Winters (Northwestern University)
Ro'fah, Ph.D. (UIN Sunan Kalijaga)
Tracy Wright Webster, Ph.D. (University of Western
Australia)
Prof. Kim Eun Shil (Korean Ewha Womens University)
Prof. Merlyna Lim (Carleton University)
Prof. Claudia Derichs (Universitaet Marburg)

Sari Andajani, Ph.D. (Auckland University of Technology)
Prof. Dr. Wening Udasmoro (Universitas Gadjah Mada)
Prof. Ayami Nakatani (Okayama University)
Dr. Antarini Pratiwi Arna (Indonesian Scholarship and
Research Support Foundation)
Prof. Dr. Widjajanti M. Santoso, M.Litt. (Indonesian
Institute of Sciences)
Dr. Lidwina Inge Nurtjahyo (Universitas Indonesia)
Prof. Dr. Bagus Takwin (Universitas Indonesia)
Dr. Sri Lestari Wahyuningroem (Universitas
Pembangunan Nasional Veteran Jakarta)
Prof. Francisia Saveria Sika Seda, Ph.D. (Universitas
Indonesia)
Dr. Ruth Indiah Rahayu, S.I.P. (Konsultan dan Peneliti)
Mia Siscawati, Ph.D. (Universitas Indonesia)
Dr. L.G. Saraswati Putri (Universitas Indonesia)
Prof. Maria Lichtmann (Appalachian State University,
USA)
Assoc. Prof. Muhamad Ali (University California,
Riverside)
Assoc. Prof. Mun'im Sirry (University of Notre Dame)
Assoc. Prof. Paul Bijl (Universiteit van Amsterdam)
Assoc. Prof. Patrick Ziegenhain (President University)
Assoc. Prof. Alexander Horstmann (University of
Copenhagen)

REDAKSI

Nada Salsabila, S.Hum.
Putri Nurfitriani, S.Ag. M.Hum.
Alifia Putri Yudanti, S.Hum.

MANAJER JURNAL

Andi Thoifatul Misbach, S.E.

SAHABAT JURNAL PEREMPUAN & MARKETING

Himah Sholihah, S.I.P.

DESAIN & TATA LETAK

Dina Yulianti

HOTLINE PELANGGAN

Himah Sholihah 0818 0712 4295 (SMS/WA)

ALAMAT REDAKSI

Alamanda Tower, 25th Floor
Jalan T. B. Simatupang kavling 23-24, Jakarta Selatan
Telepon: (+62) 21 2965 7992
E-mail: yjp@jurnalperempuan.com
redaksi@jurnalperempuan.com
Instagram: @jurnal_perempuan
Facebook: Yayasan Jurnal Perempuan
Twitter/X: @jurnalperempuan
Youtube: Video Jurnal Perempuan

WEBSITE

www.jurnalperempuan.org
www.indonesiafeministjournal.org

Cetakan pertama, 2025

Ucapan Terima Kasih kepada Mitra Bestari dan Dewan Redaksi

1. Dr. Andi Achdian
2. Prof. Dr. Gadis Arivia
3. Prof. Francisia Saveria Sika Seda, Ph.D.
4. Dr. Ida Ruwaida, M.Si.
5. Mariana Amiruddin, M.A.
6. Dr. Nur Iman Subono
7. Assoc. Prof. Patrick Ziegenhain
8. Dr. Pinky Saptandari
9. Dr. Ruth Indiah Rahayu, S.I.P.
10. Prof. Dr. Sulistyowati Irianto
11. Prof. Dr. Widjajanti M. Santoso, M.Litt.
12. Yacinta Kurniasih, Ph.D.

Daftar Isi

Catatan Jurnal Perempuan

Normalisasi Opresi dan Politik Resistensi: Perspektif Feminis Interseksional atas Tubuh, Kerja, dan Kehidupan Sosial/ <i>Normalizing Oppression and the Politics of Resistance: An Intersectional Feminist Perspective on the Body, Work, and Social Life</i>	v-vi
Patricia Beata Kurnia	

Artikel

- Diskriminasi Berlapis di Kalangan Perempuan Pekerja Kerah Biru: Studi Kasus Sektor F&B dan Ritel di Kota Depok/*Multilayered Discrimination among Blue-Collar Women Workers: A Case Study in Depok City* 225-239
Diqsha Satya Alifya & Ida Ruwaida
- Solidaritas Perempuan Bugis dalam Ekowisata Pulau Kelapa Dua, Kecamatan Kepulauan Seribu Utara, Kabupaten Kepulauan Seribu, Provinsi DKI Jakarta/*Bugis Women's Solidarity in Ecotourism Development: A Case Study of Kelapa Dua Island, North Seribu Islands District, Seribu Islands Regency, Jakarta, Indonesia* 241-250
Fairuz Rafidah Aflaha, Widya Hasian Situmeang, & Amrina Rosyada
- Lima Bentuk Opresi terhadap Perempuan dalam Ketidakadilan Aturan Berpakaian: Analisis Pemikiran Iris Marion Young/*Five Forms of Oppression Against Women in Unjust Dress Codes: An Analysis Based on Iris Marion Young's Perspective* 251-262
Kezia Krisan Putri Harsono & Abby Gina Boang Manalu
- Konstruksi "Keluarga Bahagia": Pernikahan Patriarkal dan Penyangkalan Subjektivitas Perempuan dalam Karya Leo Tolstoy/*The Construction of "Family Happiness": Patriarchal Marriage and the Denial of Women's Subjectivity in Leo Tolstoy's Work* 263-273
Kumara Anggita & Thera Widyastuti
- Resistensi Komunitas *Queer* dalam Marginalisasi Temporal: Mengartikulasikan Masa Depan *Queer* yang Emansipatoris melalui Harapan dan Kepedulian Kolektif/*Queer Community Resistance to Temporal Marginalization: Articulating an Emancipatory Queer Future through Hope and Collective Care* 275-289
Ningdyah Lestari & Abby Gina Boang Manalu

Normalisasi Opresi dan Politik Resistensi: Perspektif Feminis Interseksional atas Tubuh, Kerja, dan Kehidupan Sosial

Normalizing Oppression and the Politics of Resistance: An Intersectional Feminist Perspective on the Body, Work, and Social Life

Selama beberapa dekade terakhir, fenomena penelitian feminis semakin menegaskan bahwa ketidakadilan gender tidak pernah berdiri sendiri sebagai fenomena tunggal, melainkan bekerja melalui persinggungan hubungan kuasa yang rumit—meliputi gender, kelas, seksualitas, norma budaya, serta struktur ekonomi-politik. Pendekatan interseksionalitas yang diperkenalkan oleh Kimberlé Crenshaw (1989, 2013) kini tidak hanya menjadi sekedar kerangka utama untuk memahami bagaimana berbagai bentuk penindasan tidak hanya saling bertumpuk, tetapi juga saling memperkuat dalam membentuk pengalaman hidup perempuan dan kelompok marjinal. Tidak hanya itu, pendekatan interseksionalitas juga menjadi relevan dengan mempertimbangkan ketidakadilan gender yang makin beragam bentuknya, dalam rupa dan label yang berbeda, tetapi masih dapat dianggap sebagai bentuk penindasan terhadap perempuan. Dalam edisi JP 122 kali ini, pendekatan Crenshaw digunakan dengan kesadaran tersebut dalam tema “Normalisasi Opresi dan Politik Resistensi: Perspektif Feminis Interseksional atas Tubuh, Kerja, dan Kehidupan Sosial”, yang berusaha mengeksplorasi bagaimana penindasan diinstitusionalisasi dalam kehidupan sehari-hari serta bagaimana subjek-subjek yang terdampak merespons, bernegosiasi, dan melawan.

Dalam edisi kali ini, terdapat lima artikel yang mengungkapkan bahwa penindasan tidak selalu muncul dalam bentuk kekerasan yang terlihat jelas, tetapi sering beroperasi secara halus melalui normalisasi norma sosial, kebijakan, dan praktik sehari-hari yang dianggap “biasa”. Dalam hal ini, Iris Marion Young (1990, 2005) menekankan bahwa penindasan memiliki sifat struktural dan dapat berlangsung melalui kebiasaan, simbol, serta institusi sosial yang terlihat netral. Oleh karena itu, memahami opresi membutuhkan pendekatan yang tidak hanya mengenali bentuk-bentuk ketidakadilan, tetapi juga mengungkap mekanisme yang menormalisasi ketidakadilan tersebut.

Artikel pertama dalam edisi ini merupakan karya Diqsha Satya Alifya dan Ida Ruwaida yang menyoroti dimensi interseksionalitas dengan membahas diskriminasi berlapis yang dialami oleh perempuan pekerja kerah biru di sektor F&B dan ritel. Melalui perspektif feminisme sosialis, tulisan ini mengungkapkan bahwa penindasan terhadap perempuan tidak semata-mata bersumber dari patriarki, tetapi juga dari logika kapitalisme yang memanfaatkan tenaga kerja murah (Lorber 1997). Selama ini, dalam pemikiran awam, banyak yang berpikir bahwa diskriminasi di tempat kerja seringkali berasal dari pimpinan tempat korban bekerja. Akan tetapi dalam tulisan ini, para penulis membuktikan bahwasanya diskriminasi tidak hanya berasal dari pimpinan, tetapi juga dari sesama rekan kerja dan konsumen serta didukung oleh norma budaya yang membenarkan kekerasan dan eksploitasi. Namun demikian, para pekerja perempuan memperlihatkan beragam bentuk agensi—mulai dari bertahan, melawan, hingga meninggalkan situasi kerja yang beracun—yang mencerminkan dinamika perlawanan di tengah keterbatasan.

Masih dalam konteks bekerja, tetapi dalam sektor ekowisata, artikel karya dalam artikel yang ditulis oleh Fairuz Rafidah Aflaha, Widya Hasian Situmeang, & Amrina Rosyada menawarkan sudut pandang empiris terkait solidaritas perempuan dalam lingkup ekonomi-ekologi. Penelitian ini mengungkapkan bahwa perempuan Bugis di Pulau Kelapa Dua mengalami keterbatasan akses serta dominasi laki-laki dalam sektor ekowisata. Namun, mereka secara bersama-sama menciptakan strategi bertahan melalui solidaritas dan inisiatif berbasis komunitas. Dalam perspektif *Feminist Political Ecology* (Rocheleau et al. 1996), pengalaman ini membuktikan bahwa perempuan tidak hanya menjadi korban marginalisasi, tetapi juga berperan penting dalam menghasilkan pengetahuan lokal dan menjalankan praktik keberlanjutan.

Berbeda dengan kedua artikel sebelumnya, dalam artikel ketiga ini, berfokus kepada ekspektasi terhadap tubuh perempuan. Meskipun sudah sering dibahas di berbagai tempat, tetapi tetap menjadi ruang opresi bagi perempuan. Dalam artikel ini, tubuh sebagai ruang opresi dan perlawanan dibahas lebih lanjut dalam oleh Kezia Krisan Putri Harsono & Abby Gina Boang Manalu. Dengan menggunakan kerangka *five faces of oppression* dari Iris Marion Young (1990), tulisan ini menganalisis bagaimana aturan berpakaian, terutama pemaksaan jilbab, berfungsi sebagai mekanisme penindasan yang membatasi otonomi tubuh perempuan. Dengan pendekatan epistemologi sudut pandang feminis, pengalaman perempuan dianggap sebagai sumber pengetahuan yang valid untuk mengungkap ketidakadilan struktural. Artikel ini menekankan bahwa tubuh perempuan bukan hanya objek regulasi, tetapi juga arena perjuangan untuk memperoleh kembali subjektivitas.

Sementara, dalam artikel keempat yang dituliskan oleh Kumara Anggita & Thera Widyastuti mengungkapkan bagaimana opresi dilanggengkan melalui produksi budaya, terutama dalam sastra. Melalui pembacaan karya Leo Tolstoy dari sudut pandang feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir (2016), tulisan ini mengungkap bagaimana institusi pernikahan seperti Kristen Ortodoks dibangun sebagai cakrawala normatif kebahagiaan yang sebenarnya menuntut penyangkalan atas subjektivitas perempuan. Pernikahan bukan hanya hubungan pribadi, tetapi juga merupakan mekanisme ideologis yang mereproduksi hubungan kekuasaan patriarkal. Dalam konteks ini, sastra berperan sebagai medium yang bukan hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga menjadikan subordinasi perempuan sebagai hal yang dianggap alami.

Artikel kelima yang ditulis oleh Ningdyah Lestari & Abby Gina Boang Manalu memperluas

pembahasan ini ke ranah temporal menggunakan konsep *queer temporality* (Halberstam 2005). Artikel ini mengungkapkan bagaimana heteronormativitas dan kapitalisme tidak hanya mengendalikan tubuh serta hubungan sosial, tetapi juga membentuk pengalaman waktu melalui konsep yang dikenal sebagai heterotemporalitas. Dalam konteks ini, kehidupan yang disebut "ideal" dirancang secara linear—mulai dari pendidikan, pekerjaan, pernikahan, hingga reproduksi—yang secara sistematis mengesampingkan komunitas *queer*. Namun, daripada sekadar menjadi korban, pengalaman temporal yang berada di luar norma tersebut justru mengungkapkan potensi perlawanan melalui harapan dan solidaritas kolektif sebagai dasar bagi politik masa depan yang emansipatoris.

Jika kita melihat secara menyeluruh, kelima artikel ini mengungkapkan bahwa penindasan terjadi dan sampai saat ini, berlangsung dalam berbagai aspek—tubuh, waktu, kerja, keluarga, dan lingkungan—serta terlembagakan melalui norma sosial, kebijakan, dan praktik sehari-hari. Namun, sama pentingnya, edisi ini juga menegaskan bahwa subjek-subjek yang termarginalkan tidak pernah sepenuhnya bersikap pasif. Mereka terus mengembangkan strategi perlawanan melalui solidaritas kolektif, aktivitas sehari-hari, dan penciptaan pengetahuan alternatif.

Oleh karena itu, edisi kali ini tidak hanya diharapkan dapat memetakan berbagai bentuk ketidakadilan, tetapi juga mengundang Anda, para pembaca Jurnal Perempuan, untuk mengenali potensi transformasi yang muncul dari pengalaman hidup dalam marginalitas itu sendiri. Dengan semangat feminisme interseksional, perlawanan tidak selalu terwujud dalam gerakan besar, melainkan juga dalam tindakan-tindakan kecil yang menentang norma dan menciptakan peluang bagi dunia yang lebih adil dan setara (Patricia Beata Kurnia).

Diqsha Satya Alifya¹ & Ida Ruwaida²

¹Program Sarjana Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, Depok, Indonesia

²Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, Depok, Indonesia

Diskriminasi Berlapis di Kalangan Perempuan Pekerja Kerah Biru: Studi Kasus Sektor F&B dan Ritel di Kota Depok

Multilayered Discrimination among Blue-Collar Women Workers: A Case Study in Depok City

Kode Naskah: DDC 305

Jurnal Perempuan Volume 30. No. 3, 2025, hlm. 225–239, 1 daftar gambar, 20 daftar pustaka, 5 daftar grafik

This study reveals the multi-layered or multiple discriminations that practices experienced by female workers in the F&B (Food and Beverage) and retail sectors in Depok City. Actually, women workers in this sector face not only discrimination from employers, but also from consumers and colleagues, which exacerbates their vulnerability. This study uses an intersectionality approach with a socialist feminist perspective to analyze how gender and competitive labor market conditions exacerbate the injustices they experience. This study method is basically a case study on the experience of women who have experienced discrimination. However, this article is more built on survey data that aims to identify and map the forms of discrimination experienced by women workers in the F&B and retail sectors. The survey findings show that discrimination occurs in various forms, as well as the response of the boss and the work environment. The analysis indicates that there are various factors that are intertwined as backgrounds, namely gender factors, social class, power relations in the workplace, structural and cultural issues, and economic demands.

Keywords: multiple discriminations, blue collar women workers, intersectionality, work environment

Penelitian ini mengungkap praktik diskriminasi berlapis yang dialami perempuan pekerja di sektor F&B (Food and Beverage) dan ritel di Kota Depok. Perempuan pekerja di sektor ini tidak hanya menghadapi diskriminasi dari pemberi kerja, tetapi juga dari konsumen dan rekan kerja yang memperburuk kerentanan mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan interseksionalitas dengan perspektif feminis sosialis untuk menganalisis bagaimana gender dan kondisi pasar tenaga kerja yang kompetitif memperburuk ketidakadilan yang mereka alami. Metode kajian ini pada dasarnya studi kasus pada pengalaman perempuan yang pernah mengalami diskriminasi. Namun, tulisan ini lebih dibangun berpijak dari data survei yang bertujuan mengidentifikasi dan memetakan bentuk-bentuk diskriminasi yang dialami perempuan pekerja di sektor F&B dan ritel. Temuan survei menunjukkan bahwa diskriminasi terjadi dalam berbagai bentuk, demikian pula respon atasan maupun lingkungan kerja. Berpijak dari data survei maupun wawancara mendalam, analisis mengindikasikan adanya berbagai faktor yang berkelindan sebagai latar, yakni faktor gender, kelas sosial, relasi kuasa di tempat kerja, isu struktural dan kultural, serta tuntutan ekonomi.

Kata kunci: diskriminasi berlapis, perempuan pekerja kerah biru, interseksionalitas, lingkungan kerja

Fairuz Rafidah Aflaha¹, Widya Hasian Situmeang², & Amrina Rosyada³

^{1,3}Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan dan Lingkungan, Institut Pertanian Bogor, Bogor, Indonesia

²Program Studi Teknologi Produksi dan Pengembangan Masyarakat Pertanian, Sekolah Vokasi, Institut Pertanian Bogor, Bogor, Indonesia

Solidaritas Perempuan Bugis dalam Ekowisata Pulau Kelapa Dua, Kecamatan Kepulauan Seribu Utara, Kabupaten Kepulauan Seribu, Provinsi DKI Jakarta

Bugis Women's Solidarity in Ecotourism Development: A Case Study of Kelapa Dua Island, North Seribu Islands District, Seribu Islands Regency, Jakarta, Indonesia

Kode Naskah: DDC 305

Jurnal Perempuan Volume 30. No. 3, 2025, hlm. 241–250, 1 daftar tabel, 43 daftar pustaka

Women's vulnerability is often linked to weak solidarity within a group. On Kelapa Dua Island, Seribu Islands Regency, Jakarta, also known as Kampung Bugis, there is a group of women of Bugis descent struggling to meet their daily needs amidst the uncertain income of their husbands, the majority of whom are former fishermen. Uncertainty about going to sea has driven husbands to change professions, and in the process, the women struggle to support their families' finances by selling products and services. One alternative livelihood pursued by the people of Kelapa Dua Island is ecotourism, given the island's famed marine beauty. Despite limited access, these women in the northern tip of Jakarta Province struggle to find a place in this male-dominated industry.

Keywords: solidarity, women, ecotourism, small island

Kerentanan perempuan sering dikaitkan dengan lemahnya solidaritas perempuan dalam suatu kelompok. Di Pulau Kelapa Dua, Kabupaten Kepulauan Seribu, DKI Jakarta, yang juga dikenal dengan Kampung Bugis, terdapat kelompok perempuan keturunan Bugis yang berjuang menopang kebutuhan sehari-hari di tengah ketidakpastian pendapatan suami mereka yang mayoritas adalah mantan nelayan. Ketidakpastian dalam melaut mendorong para suami untuk beralih profesi. Dalam prosesnya, para perempuan berjibaku menjadi penopang ekonomi keluarga dengan menjajakan produk atau jasa. Salah satu alternatif nafkah yang digeluti masyarakat Pulau Kelapa Dua adalah ekowisata, mengingat Pulau Kelapa Dua terkenal dengan keindahan lautnya. Dengan segala keterbatasan akses, para perempuan di ujung utara Provinsi DKI Jakarta ini berjuang mencari tempat di dalam industri yang masih didominasi laki-laki.

Kata kunci: solidaritas, perempuan, ekowisata, pulau kecil

Kezia Krisan Putri Harsono¹ & Abby Gina Boang Manalu²

¹Sekolah Tinggi Hukum Indonesia Jentera, Jakarta Selatan, Indonesia

²Departemen Filsafat, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Depok, Indonesia

Lima Bentuk Opresi terhadap Perempuan dalam Ketidakadilan Aturan Berpakaian: Analisis Pemikiran Iris Marion Young

Five Forms of Oppression Against Women in Unjust Dress Codes: An Analysis Based on Iris Marion Young's Perspective

Kode Naskah: DDC 305

Jurnal Perempuan Volume 30. No. 3, 2025, hlm. 251–262, 20 daftar pustaka

Based on women's experiences documented in Human Rights Watch's report "I Wanted to Run Away: Abusive Dress Codes for Women and Girls in Indonesia" (2021), this article argues that the institutional imposition of the jilbab in Indonesia restricts women's bodily autonomy and produces structural harm. Drawing on a feminist perspective and Iris Marion Young's framework of the five faces of oppression, the study examines how dress-code regulations enacted by local governments and educational institutions operate as mechanisms of oppression. The analysis is limited to cases reported by Human Rights Watch and does not address the broader meanings or practices of wearing the hijab. Methodologically, the article combines a literature review with feminist standpoint epistemology and Young's concept of seriality to read women's narratives as situated knowledge of structural injustice. The findings identify four dominant forms of oppression in the documented cases: marginalization, powerlessness, cultural imperialism, and violence.

Keywords: oppression against women, dress code, hijab, five faces of oppression, lived body

Berdasarkan pengalaman perempuan yang didokumentasikan dalam laporan Human Rights Watch *Aku Ingin Lari Jauh: Ketidakadilan Aturan Berpakaian bagi Perempuan di Indonesia* (2021), tulisan ini berargumen bahwa pelebagaan aturan penggunaan simbolisasi agama (wajib jilbab) membatasi otonomi tubuh perempuan dan menghasilkan kerugian yang bersifat struktural. Dengan menggunakan perspektif feminis dan kerangka teori *lima wajah penindasan* Iris Marion Young, penelitian ini menganalisis bagaimana regulasi berpakaian yang diberlakukan oleh pemerintah daerah dan institusi pendidikan beroperasi sebagai mekanisme opresi. Pembahasan dibatasi pada kasus-kasus dalam laporan Human Rights Watch dan tidak membahas pemaknaan maupun praktik berjilbab secara luas. Secara metodologis, tulisan ini menggabungkan studi kepustakaan dengan pembacaan melalui feminist standpoint epistemology dan konsep serialitas Young untuk menempatkan narasi perempuan sebagai pengetahuan tersituasi tentang ketidakadilan struktural. Hasil analisis menunjukkan empat bentuk opresi yang dominan: marginalisasi, ketidakberdayaan, imperialisme kultural, dan kekerasan.

Kata kunci: opresi terhadap perempuan, aturan berpakaian, jilbab, lima wajah penindasan, *lived body*

Kumara Anggita & Thera Widyastuti

Program Studi Rusia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Depok, Indonesia

Konstruksi "Keluarga Bahagia": Pernikahan Patriarkal dan Penyangkalan Subjektivitas Perempuan dalam Karya Leo Tolstoy

The Construction of "Family Happiness": Patriarchal Marriage and the Denial of Women's Subjectivity in Leo Tolstoy's Work

Kode Naskah: DDC 305

Jurnal Perempuan Volume 30. No. 3, 2025, hlm. 263–273, 26 daftar pustaka

Through a feminist existentialist reading of Leo Tolstoy's novel *Semeinoe schast'e* (*Family Happiness*, 1859), this article examines how the institution of marriage is represented as a mechanism that consolidates gender ideology in nineteenth-century Russian literature. Drawing on Simone de Beauvoir's concepts of immanence–transcendence and otherness, the study analyzes the female protagonist's lived experience within marital relations that are constructed as a domestic and moral space, as well as a normative horizon of happiness. The analysis shows that Tolstoy reproduces patriarchal ideology through four main narrative patterns: unequal spousal relations, the monsterization of the female character, a cycle of transgression–punishment–repentance, and the triumph of male values and perspectives at the end of the story. In this novel, family happiness becomes possible only through women's subordination and the denial of their subjectivity and transcendental potential. This article argues that *Family Happiness* does not merely represent nineteenth-century Russian social norms but operates as a narrative device that tends to normalize and sustain patriarchal marriage; this claim is demonstrated through a mapping of the narrative patterns presented in the analysis section.

Keywords: nineteenth-century Russian literature, feminist existentialism, marriage, patriarchal ideology, Leo Tolstoy

Melalui pembacaan feminis eksistensialis terhadap novel *Семейное счастье* atau *Keluarga Bahagia* (1935) karya Leo Tolstoy, artikel ini menelaah bagaimana institusi pernikahan direpresentasikan sebagai mekanisme pengukuhan ideologi gender dalam sastra Rusia abad ke-19. Dengan menggunakan perspektif Simone de Beauvoir, khususnya konsep *immanence–transcendence* dan *otherness*, penelitian ini menganalisis pengalaman tokoh perempuan dalam relasi pernikahan yang dikonstruksikan sebagai ruang domestik dan moral, sekaligus sebagai horizon normatif kebahagiaan. Analisis menunjukkan bahwa Tolstoy mereproduksi ideologi patriarki melalui empat pola naratif utama, yakni ketimpangan relasi suami–istri, monsterisasi tokoh perempuan, mekanisme pelanggaran–penghukuman–pertobatan, serta kemenangan nilai dan perspektif laki-laki di akhir cerita. Kebahagiaan keluarga dalam novel ini hanya dimungkinkan melalui penundukan perempuan dan penyangkalan atas subjektivitas serta potensi transdendensinya. Artikel berargumen bahwa *Keluarga Bahagia* (1859) tidak hanya merepresentasikan norma sosial Rusia abad ke-19, tetapi bekerja sebagai perangkat naratif yang cenderung menormalkan dan mempertahankan institusi pernikahan patriarkal; klaim ini ditunjukkan melalui pemetaan pola-pola naratif pada bagian analisis.

Kata kunci: sastra Rusia abad ke-19, feminisme eksistensialis, pernikahan, ideologi patriarki, Leo Tolstoy

Ningdyah Lestari¹ & Abby Gina Boang Manalu²

¹Program Studi Ilmu Filsafat, Departemen Filsafat, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Depok, Indonesia

²Departemen Filsafat, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Depok, Indonesia

Resistensi Komunitas Queer dalam Marginalisasi Temporal: Mengartikulasikan Masa Depan Queer yang Emansipatoris melalui Harapan dan Kepedulian Kolektif

Queer Community Resistance to Temporal Marginalization: Articulating an Emancipatory Queer Future through Hope and Collective Care

Kode Naskah: DDC 305

Jurnal Perempuan Volume 30. No. 3, 2025, hlm. 275–289, 1 daftar gambar, 1 daftar tabel, 31 daftar pustaka

The queer community remains among the groups that continue to experience multiple forms of marginalization in society. One of these is temporal marginalization, a condition in which discrimination across different spheres of life prevents queer individuals from living according to the socially constructed “ideal” life timeline. Excluded from this normative temporal framework, queer communities are rendered marginal and come to perceive and navigate time and life differently. This paper examines Jack Halberstam’s concept of queer temporality to articulate experiences of time that unfold outside normative temporal regimes, particularly as they are lived by queer communities. Through conceptual analysis based on literature review and secondary research, the study traces how heteronormativity and capitalist values structure mechanisms of temporal marginalization in queer life, with a specific focus on the Indonesian context. In response to this oppression, the paper foregrounds the political significance of hope and collective care in shaping future-oriented queer resistance. It argues that queer temporality, while emerging because of discrimination, also holds subversive potential to ignite forms of resistance grounded in hope and collective care, oriented toward the realization of a more radical and emancipatory queer future.

Keywords: queer temporality, temporal marginalization, heteronormativity, hope, collective care

Komunitas *queer* merupakan salah satu kelompok yang masih mengalami berbagai bentuk marginalisasi dalam masyarakat. Salah satu bentuk marginalisasi tersebut adalah marginalisasi temporal yakni kondisi ketika diskriminasi di berbagai aspek kehidupan mengakibatkan individu-individu *queer* tidak dapat menjalani hidup sesuai dengan konstruksi lini masa kehidupan “ideal” yang dimiliki masyarakat. Akibat eksklusi dari kerangka waktu normatif tersebut, komunitas *queer* terpinggirkan sehingga mempersepsi waktu dan menavigasi kehidupan secara berbeda. Tulisan ini mengkaji pemikiran Jack Halberstam tentang temporalitas *queer* untuk mengartikulasikan pengalaman atas waktu yang berada di luar rezim temporal yang normatif, khususnya sebagaimana dialami oleh komunitas *queer*. Melalui analisis konseptual berbasis studi kepustakaan dan riset sekunder, penelitian ini menelusuri jejak heteronormativitas dan nilai-nilai kapitalistik dalam cara kerja marginalisasi temporal atas kehidupan *queer*, dengan menempatkannya dalam konteks masyarakat Indonesia. Sebagai respons atas operasi tersebut, tulisan ini menonjolkan pentingnya harapan dan kepedulian kolektif sebagai basis politis bagi perlawanan *queer* yang berorientasi pada masa depan. Tulisan ini berargumen bahwa meski terbentuk sebagai konsekuensi diskriminasi, temporalitas *queer* memiliki potensi subversif untuk memantik bentuk-bentuk perlawanan yang berakar pada harapan dan kepedulian kolektif demi mewujudkan masa depan *queer* yang lebih radikal dan emansipatoris.

Kata kunci: temporalitas *queer*, marginalisasi temporal, heteronormativitas, harapan, kepedulian kolektif

ETIKA & PEDOMAN PUBLIKASI BERKALA ILMIAH JURNAL PEREMPUAN

<http://www.jurnalperempuan.org/jurnal-perempuan.html>

Jurnal Perempuan (JP) merupakan jurnal publikasi ilmiah yang terbit setiap tiga bulan dengan menggunakan sistem *peer review* (mitra bestari) untuk seleksi artikel utama, kemudian disebut sebagai Topik Empu. Jurnal Perempuan mengurai persoalan perempuan dengan telaah teoritis hasil penelitian dengan analisis mendalam dan menghasilkan pengetahuan baru. Perspektif JP mengutamakan analisis gender dan metodologi feminis dengan irisan kajian lain seperti filsafat, ilmu budaya, seni, sastra, bahasa, psikologi, antropologi, politik dan ekonomi. Isu-isu marjinal seperti perdagangan manusia, LGBT, kekerasan seksual, pernikahan dini, kerusakan ekologi, dan lain-lain merupakan ciri khas keberpihakan JP. Anda dapat berpartisipasi menulis di JP dengan pedoman penulisan sebagai berikut:

1. Artikel merupakan hasil kajian dan riset yang orisinal, autentik, asli dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang atau institusi lain. Karya belum pernah diterbitkan sebelumnya.
2. Artikel merupakan hasil penelitian, kajian, gagasan konseptual, aplikasi teori, ide tentang perempuan, LGBT, dan gender sebagai subjek kajian.
3. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia, sejumlah 10-15 halaman (5000-7000 kata), diketik dengan tipe huruf *Calibri* ukuran 12, *Justify*, spasi 1, pada kertas ukuran kwarto dan atau layar *Word Document* dan dikumpulkan melalui alamat email pada (redaksi@jurnalperempuan.com).
4. Sistematika penulisan artikel disusun dengan urutan sebagai berikut: **Judul** komprehensif dan jelas dengan mengandung kata-kata kunci. Judul dan subbagian dicetak tebal dan tidak boleh lebih dari 15 kata. **Nama** ditulis tanpa gelar, institusi, dan alamat email dicantumkan di bawah judul. **Abstrak** ditulis dalam dua bahasa: Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia secara berurutan dan tidak boleh lebih dari 100-150 kata, disertai 3-5 kata kunci. **Pendahuluan** bersifat uraian tanpa subbab yang memuat: latar belakang, rumusan masalah, landasan konseptual, dan metode penelitian. **Metode Penelitian** berisi cara pengumpulan data, metode analisis data, serta waktu dan tempat jika diperlukan. **Pembahasan** disajikan dalam subbab-subbab dengan penjudulan sesuai dalam kajian teori feminisme dan/atau kajian gender seperti menjadi ciri utama JP. **Penutup** bersifat reflektif atas permasalahan yang dijadikan fokus penelitian/kajian/ temuan dan mengandung nilai perubahan. **Daftar Pustaka** yang diacu harus tertera di akhir artikel.
5. Catatan-catatan berupa referensi ditulis secara lengkap sebagai catatan tubuh (*body note*), sedangkan keterangan yang dirasa penting dan informatif yang tidak dapat disederhanakan ditulis sebagai **Catatan Akhir** (*endnote*).
6. Penulisan Daftar Pustaka adalah secara alfabetis dan mengacu pada sistem *Harvard Style*, misalnya (Arivia 2003) untuk satu pengarang, (Arivia & Candraningrum 2003) untuk dua pengarang, (Candraningrum, Dhewy & Pratiwi 2016) untuk tiga pengarang, dan (Arivia et al. 2003) untuk empat atau lebih pengarang. Contoh:
Arivia, G 2003, *Filsafat Berperspektif Feminis*, Yayasan Jurnal Perempuan, Jakarta.
Amnesty International (AI) 2010, *Left Without a Choice: Barriers to Reproductive Health in Indonesia*, diakses pada 5 Maret 2016, http://www2.ohchr.org/english/bodies/cedaw/docs/ngos/AmnestyInternational_for_PSWG_en_Indonesia.pdf
Candraningrum, D (ed.) 2014, *Body Memories: Goddesses of Nusantara, Rings of Fire and Narrative of Myth*, Yayasan Jurnal Perempuan, Jakarta.
Dhewy, A 2014, "Faces of Female Parliament Candidates in 2014 General Election", *Indonesian Feminist Journal*, vol. 2 no. 2, h. 130-147.
"Sukinah Melawan Dunia" 2014, *KOMPAS*, 18 Desember, diakses 20 Desember 2014, <http://nasional.kompas.com/read/2014/12/18/14020061/Sukinah.Melawan.Dunia>
7. Kepastian pemuatan diberitahukan oleh Pemimpin Redaksi dan atau Sekretaris Redaksi kepada penulis. Artikel yang tidak dimuat akan dibalas via email dan tidak akan dikembalikan. Penulis yang dimuat kemudian akan mendapatkan dua eksemplar JP cetak.
8. Penulis wajib melakukan revisi artikel sesuai anjuran dan review dari Dewan Redaksi dan Mitra Bestari.
9. Hak Cipta (*Copyright*): seluruh materi baik narasi visual dan verbal (tertulis) yang diterbitkan JP merupakan milik JP. Pandangan dalam artikel merupakan perspektif masing-masing penulis. Apabila anda hendak menggunakan materi dalam JP, hubungi redaksi@jurnalperempuan.com untuk mendapatkan petunjuk.

YAYASAN
YJP
JURNAL
PEREMPUAN

Alamanda Tower, 25th Floor
Jalan T.B. Simatupang kavling 23-24,
Jakarta Selatan
Telepon: (+62) 21 2965 7992

